

Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

M. Abduh Amrie

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

One of the basic substantive content of the Qur'an is the the story of the past as a form of dakwah methods of the Qur'an to mankind. Among the story is about the Apostles of Ulul 'Azmi. They were included Noah, Moses, Abraham, Isa, and the Muhammad. They were all prophets and messengers who faced the strong challenges and opposition from their people, but thanks to their courage and patience they remained strong and continued to fight for the sake of upholding the Tawheed on this earth. Their character should be followed by every person who wants to take part in the field of dakwah and concentrate on calling people to the religion of Allah.

Keywords: Ulul 'Azmi, Fir'aun, Namruz, Nuh As, Musa As, Ibrahim As, Isa As, Muhammad Saw.

Salah satu substansi pokok kandungan Al-Qur'an adalah memuat tentang kisah masa lalu, sebagai salah satu bentuk metode dakwah Al-Qur'an kepada umat manusia. Di antara kisah itu adalah tentang para Rasul Ulul 'Azmi. Adapun Rasul-rasul yang termasuk dalam Ulul 'Azmi ini adalah Nabi Nuh As, Nabi Musa As, Nabi Ibrahim As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Mereka semua adalah Nabi dan Rasul paling banyak mendapatkan tantangan dan perlawanan dari kaumnya, namun berkat keteguhan hati dan kesabaran yang tinggi mereka tetap tegar dan terus berjuang demi menegakkan kalimat Tauhid di permukaan bumi ini. Suatu karakter yang patut bahkan harus diteladani oleh setiap orang yang ingin terjun ke medan dakwah untuk mengkhususkan dirinya mengajak umat ke jalan agama Allah SWT.

Kata kunci: Ulul 'Azmi, Fir'aun, Namruz, Nuh As, Musa As, Ibrahim As, Isa As, Muhammad Saw

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Undang-undang Rabbani yang bersifat *qath'i*, universal kesejatiian sebagai petunjuk bagi alam semesta. Di dalamnya berisi hukum-hukum, peraturan dan pedoman hidup, kisah-kisah sejarah masa lalu dan berita masa akan datang. Semua ajaran dan informasi yang disajikan di dalam Al-Qur'an tersebut terjamin kebenarannya, sebab ia merupakan wahyu dari Allah SWT

yang disampaikan melalui Rasul-Nya Muhammad Saw (Departemen Agama RI 1990, 28). Salah satu substansi pokok kandungan Al-Qur'an adalah memuat tentang kisah masa lalu.

Sebagai satu bentuk metode dakwah Al-Qur'an kepada manusia. Menurut M. Quraish Shihab kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat terjadinya, biasa pula kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang

Email penulis: abduhamrie@iain-antasari.ac.id

kejadiannya, dan kisah dalam Al-Qur'an yang merupakan kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (Shihab 1992, 198).

Kisah Al-Qur'an merupakan topik paling luas yang dibahas Al-Qur'an, dimulai dari kata *qasas* dan berbagai derivasi (*tasrif*) disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an (Abdul Baqi 1981, 549), dan 114 surah, 6336 ayat, 77.934 kata dan 323.671 huruf, maka 25%-nya dikemukakan dalam bentuk kisah yang tersebar ke dalam beberapa surah (Al-Faruqi dan Al-Faruqi 1988, 136). Diantara kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah kisah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah manusia terpilih yang ditentukan oleh Allah SWT dan dijadikan-Nya sebagai pengajak/penyeru/pembimbing manusia agar tunduk dan patuh kepada-Nya. Pada esensinya dakwah yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul itu terbagi pada dua hal utama, yaitu :

- a. Dakwah kepada umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT sebagaimana yang telah ditentukan oleh syara'.
- b. Dakwah kepada umat manusia untuk meninggalkan beribadah kepada selain Allah SWT atau meninggalkan segala pelanggaran dan pembangkangan terhadap syari'at Allah SWT (Rabi 1992, 49).

Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang para Nabi dan Rasul, di dalamnya ditegaskan bahwa mereka adalah juru dakwah yang selalu mengajak ke jalan Allah SWT, bahkan diterangkan pula jangkauan dan segala sarana yang digunakan dalam berdakwah tersebut. Namun dari sekian banyak Nabi dan Rasul itu, ada beberapa diantara mereka yang kemudian diberi gelar oleh Allah sendiri sebagai *Ulul 'Azmi*, lantaran tantangan

dan halangan serta ancaman pembunuhan dari berbagai pihak dilancarkan kepada mereka, sebut saja misalnya seperti Nabi Nuh As yang selama seribu tahun berdakwah namun yang beriman dapat dihitung dengan jari bahkan isteri dan anaknya sendiri membangkang ajakan beliau. Nabi Musa As dengan kekejaman "Fir'aun" dan keras kepalanya kaum Bani Israil, Nabi Ibrahim As dengan Raja "Namruz"-nya yang dengan kesadisannya membakar beliau, Nabi Isa As. dengan kaum Yahudi-nya yang selalu berusaha ingin membunuh beliau, dan Nabi Muhammad Saw yang diusir oleh kaumnya sendiri dari kota kelahiran beliau, Mekkah sehingga harus hijrah ke Madinah.

Rasul-Rasul Ulul 'Azmi

Dalam buku "Kamus Pintar Agama Islam", bahwa arti Rasul adalah "utusan Tuhan, nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT dan diperintahkan menyampaikannya kepada umatnya" (Ahmadi dan Abdullah 1991, 233). Sementara itu menurut M. Noor Matadawam, bahwa Rasul ialah "seorang laki-laki yang mulia, yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan diberi tugas untuk menyampaikan kepada umatnya" (Matadawam 1984, 92).

Sedangkan arti *Ulul 'Azmi* adalah "Rasul-rasul yang mempunyai ketabahan yang luar biasa. Dalam menjalankan tugas yang diemban dari Allah, mereka sangat tabah dan sabar menghadapi segala macam gangguan, rintangan dan cobaan yang mereka terima dari kaum yang menentang misi mereka. Ketabahan Rasul *Ulul 'Azmi* tersebut sangat luar biasa, melebihi ketabahan/kesabaran Rasul-rasul lainnya, sehingga mereka disebut dengan *Ulul 'Azmi*. Adapun Rasul-rasul *Ulul 'Azmi* tersebut adalah Nabi Nuh As,

Muhammad Saw akan dipaparkan tersendiri, mengingat kolom yang disediakan sangat terbatas, sementara ketauladanan Nabi Muhammad Saw sangat banyak sekali, sehingga tidak akan bisa hanya dipaparkan dalam 2 atau 3 halaman saja, tetapi memerlukan pemaparan yang panjang lebar.

Dakwah Rasul Ulul ‘Azmi dan Tantangannya

Untuk mengetahui bagaimana dakwah para Rasul Ulul ‘Azmi dan bagaimana pula tantangan dan rintangan yang dihadapi selama mereka mengajak umat/ kaumnya agar menyembah hanya kepada Allah SWT, tidak kepada patung/ berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Maka di sini akan diuraikan satu persatu, dari Nabi Nuh As sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Nabi Nuh As.

Nabi Nuh As.¹ adalah merupakan rasul pertama yang ditugaskan Tuhan mengajak umat manusia/kaumnya agar kembali menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Beliau, kata M. Abid Bisri, berdakwah sejak usia 40 tahun sampai berusia 950 tahun, di Negara Armenia, tetapi kaumnya tidak mau beriman, sekalipun dalam masa yang sangat panjang itu (Bisri dan Mujies 1985, 43).

Secara rinci tentang dakwah Nabi Nuh As. ini digambarkan oleh Sami bin Abdullah al-Maghluts dalam bukunya

“Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul” sebagai berikut :

Nabi Nuh As. dibesarkan di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat. Allah SWT kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang. Beliau adalah rasul pertama diutus di bumi ini seperti yang disebutkan di dalam kitab “Shahih Bukhari” dan “Shahih Muslim” tentang hadits *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw.

Kesesatan kaum Nabi Nuh merupakan kesesatan akidah pertama terjadi di muka bumi. Penyebabnya adalah seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari: “Pada mulanya kaum yang berada diantara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang-orang saleh yang meninggal dunia (mati), para pengikut tersebut berkata: ‘jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah karena mengingat mereka. Akhirnya, mereka membuat gambar para nabi dan orang-orang saleh tersebut’. Setelah pembuat gambar itu meninggal dunia (mati) datanglah kelompok lain yang telah dirasuki iblis seraya berkata: ‘mereka telah menyembah orang-orang saleh tersebut dan meminta diturunkan hujan’. Lantas, setiap orang akhirnya menyembah masing-masing orang saleh tadi dan kemudian menjadikannya sembahyan khusus berbentuk patung-patung yang berjasad”.

Demikian, badai topan menimpa kaum Nuh yang ingkar, sombong, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT kemudian menyelamatkan Nabi Nuh beserta pengikutnya yang beriman saat kapal mereka berlabuh di atas Bukit Judi, disebuah tempat yang dikenal dengan Jazirah Ibnu Umar. Saat ini, tempat tersebut merupakan

¹Nabi Nuh As. putra Lamik bin Matushalih bin Akhmukh bin Barad bin Mahla’il bin Anisy bin Syit As. Ibu beliau bernama Qainusyi binti Rakil. Jadi antara Nabi Nuh dan Nabi Adam terdapat kesepuluh keturunan Lihat: Mahrus As’ad, *Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Armico, 1994), 165.

bagian Timur Turki (Al-Maghluts 2008, 70-72).

Beratus-ratus tahun Nabi Nuh menyampaikan misi dakwahnya agar kembali menyembah Allah semata, namun kaum beliau tetap menyembah berhala/ patung-patung yang telah dibuat oleh mereka sendiri dengan nama-nama orang saleh yang telah meninggal (mati) tersebut, seperti Wadda, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq atau Nasr (Salim 1970, 20). Hal ini seperti diterangkan Al-Qur'an sendiri dalam surah Nuh ayat 23 :

وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ أَهْلَ الْهَيْكُمِ وَلَا تَدْرُنَّ وُدًّا وَلَا سَوْاعًا

وَلَا يَغُوتُ وَيَعُوقُ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr".

Demikian Al-Qur'an menggambarkan situasi dan kondisi kaum Nabi Nuh pada saat itu, mereka lebih memilih menyembah patung-patung buatan mereka sendiri daripada mengikuti ajakan Nabi Nuh As. untuk menyembah Allah SWT, termasuk isteri dan anaknya sendiri (Kan'an) durhaka dengan beliau, sehingga akhirnya anak dan isteri beliau harus tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya ketika terjadinya banjir besar. Dan terjadinya banjir besar ini lantaran do'a Nabi Nuh sendiri agar orang-orang kafir dimusnahkan saja dari muka bumi ini, karena sudah hampir ribuan tahun beliau berdakwah namun yang beriman hanya 83 orang saja. Dalam surah Nuh ayat 26 digambarkan bagaimana Nabi Nuh berdo'a :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ

دِيَارًا ﴿٦١﴾

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Lalu kemudian terjadilah banjir besar tersebut, maka Al-Qur'an menerangkan pula tentang banjir besar ini dalam surah Al-Ankabut ayat 14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ

إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ

ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Sangat beralasan jika Nabi Nuh memohon kepada Allah SWT agar orang-orang kafir dimusnahkan saja dari muka bumi ini, karena setiap kali Nabi Nuh mengajak ke jalan Allah, para pemimpin-pemimpin kaumnya yang kafir selalu mengejek dan menghina serta mencemoohkan dakwah Nabi Nuh As, hal ini seperti digambarkan dalam surah Hud ayat 25-27 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

﴿١٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ

يَوْمِ أَلِيمٍ ﴿١٦﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ

مَا نَزَّلَكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَزَّلَكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا

الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ
عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرُكُمْ كَذِبِينَ ﴿٦٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (Dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.

Pada surah Nuh ayat 5-9 diterangkan pula bagaimana Tuhan menggambarkan perilaku kaum Nuh dalam menerima dakwah beliau, yaitu :

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ
يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ
لِتُغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أصْبَعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي
دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ
إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan

anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.

Demikian gambaran dakwah Nabi Nuh As. yang selalu ditantang dan dicemoohkan bahkan dihina oleh kaumnya sehingga membuat kesabaran Nabi Nuh As. sampai kepada puncaknya, lalu kemudian terlintas do'a agar orang-orang kafir tersebut dimusnahkan saja dari permukaan bumi ini, maka mereka pun ditenggelamkan semua oleh Allah SWT dalam peristiwa banjir besar, kecuali orang-orang yang beriman sebanyak 80 orang beserta hewan dan binatang masing-masing sepasang-sepasang (jantan dan betina) yang dengan kekuasaan Allah mereka berbondong-bondong naik ke atas kapal secara teratur dan rapi tanpa ada pertengkaran dan permusuhan diantara binatang/hewan-hewan itu sesuai dengan tempat yang telah disediakan oleh Nabi Nuh As (Hamka 1993, 32).

Nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As.² lahir di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, namun beliau terpelihara daripada perbuatan kufur tersebut, karena Allah SWT yang memelihara dan menjaganya, sebab

²Nabi Ibrahim adalah anak Azar, ayahnya seorang pembuat patung untuk sesembahan mereka. Beliau dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, tetapi Nabi Ibrahim terpelihara daripada perbuatan kufur itu. (Lihat: Ny. Hj. Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982, h. 40).

Allah menghendaki supaya Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul.

Pada zaman itu ada seorang raja yang sangat kejam dan zhalim bernama raja "Namrudz", pada tahun kelahiran Ibrahim tersebut raja Namrudz membuat undang-undang agar setiap anak laki-laki yang lahir harus dibunuh hidup-hidup karena dianggap membahayakan dan mengancam kerajaan. Namun Allah SWT pencipta alam semesta memelihara dan menyelamatkan Ibrahim dari kekejaman dan kezaliman raja Namrudz. Ketika Ibu Ibrahim merasakan akan melahirkan, beliau kemudian pergi ke hutan dan bersembunyi di dalam sebuah gua yang tidak pernah dikunjungi seorang pun. Setelah Ibrahim dilahirkan, ibu beliau sering meninggalkan Ibrahim seorang diri di gua ini untuk beberapa hari, maka ketika Ibrahim merasa lapar atau haus, beliau mengisap ibu jari tangannya, lalu air yang manis bagai madu pun keluar dari ibu jarinya (Bung Smas 2011, 1).

Setiap kali ibunya menengok Ibrahim, ibunya mengira hanya akan melihat sisa-sisa bangkai Ibrahim saja lagi, karena mungkin akan dimakan binatang buas atau ular. Tetapi apa yang terjadi, bayi Ibrahim justru tumbuh besar dan sehat, lebih sehat dari bayi kebanyakan orang. Maka sejak itulah ibunya seringkali menengok Ibrahim dan tetap dirahasiakan agar tidak diketahui oleh orang lain (Salim 1982, 40).

Setelah Ibrahim mulai besar dan sudah mengerti akan sesuatu, maka beliau selalu menanyakan kepada orang tua tentang siapa orang yang menjadikan alam semesta ini. Semua jawaban orang tua tidak dapat memuaskan beliau, maka terpaksa Ibrahim mempergunakan akalinya untuk mula-mula mencari Tuhan, dari melihat bintang, bulan sampai

matahari. Namun semua alam yang dilihat dan diperhatikannya itu tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, akhirnya beliau memasuki usia remaja dan telah diberi oleh Allah kecerdasan berpikir yang luar biasa serta keberanian berdebat baik dengan bapaknya sendiri maupun dengan kaumnya tentang ke-Tuhan-an. Puncaknya, dengan keberanian Ibrahim, beliau hancurkan berhala-berhala sesembahan mereka saat mereka beramai-ramai ke tempat bersuka ria (Departemen Agama RI 1990, 502).

Sehabis masyarakat semua bersuka ria, lalu mereka pun pulang ke kota dan mereka dapati berhala-berhala mereka semuanya telah hancur berantakan, hanya satu berhala besar yang tertinggal. Di leher berhala besar ini digantungkan kapak oleh Ibrahim, maka manakala mereka bertanya perihal siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka kepada Ibrahim, beliau pun menjawab : "Yang memperbuat demikian adalah berhala yang besar ini, coba tanyakan kepadanya" (Salim 1982, 45).

Dengan rasa malu dan terpukul atas jawaban Ibrahim, mereka menjawab : "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa berhala-berhala kami tiada pandai berbicara". Berkata Ibrahim : "Patutkah kamu sekalian menyembah selain Allah; sedang berhala/patung itu tidak bisa memberi manfaat dan mudarat sedikit juapun, dengan dirinya saja tidak dapat membela bagaimana lagi dengan orang lain/ manusia, apakah kamu tidak berakal?"³

Kendatipun Ibrahim dalam kebenaran dan telah membuka

³Al-Qur'an pada surah Al-Anbiya ayat 51-69 menceritakan secara panjang lebar mengenai peristiwa penghancuran berhala/patung oleh Ibrahim ini, sehingga akhirnya mereka kalah dan tertunduk malu dalam perdebatan tersebut.

wawasan berpikir kaumnya, namun kebanyakan mereka meminta kepada “Namrudz”, raja mereka saat itu supaya Ibrahim dihukum mati, lalu beliauapun dibakar dalam api yang menyala-nyala. Tetapi Allah yang lebih berkuasa dan memelihara Ibrahim, sedikit pun beliau tidak merasakan kepanasan, malah kedinginan. Hal ini seperti diterangkan dalam surah Al-Anbiya ayat 69 :

قُلْنَا يٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" .

Semenjak kejadian ini sebagian mereka ada yang mengikuti Ibrahim, namun kebanyakan mereka tetap dengan kekufurannya, termasuk raja “Namrudz” dan ayah Ibrahim sendiri, bahkan beliau diusir oleh ayahnya dari rumah jika terus menyebarkan ajaran baru tersebut. Maka sejak itulah Nabi Ibrahim berhijrah ke tanah suci “Baitulmaqdis” dan berumah tangga di sana dengan mengawini seorang wanita cantik jelita lagi shalehah bernama “Sarah”. Namun karena sudah berpuluh-puluh tahun berumah tangga beliau belum dikarunia anak, maka Siti Sarah kemudian meminta agar Nabi Ibrahim mengawini “Hajar”⁴. Ternyata tidak begitu lama “Hajar” pun hamil dan kemudian melahirkan, oleh Nabi Ibrahim anak ini diberi nama Isma’il, dari Nabi Isma’il inilah kemudian menurunkan Nabi Muhammad Saw (Salim 1982, 49). Adapun “Siti Sarah”, setelah usia lanjut, menurut

perhitungannya beliau tidak bisa hamil lagi, namun Tuhan menghendaki lain, beliauapun hamil dan dikarunia anak dua orang, yaitu Nabi Ishak dan Nabi Ya’qub, maka dari Nabi Ishak inilah kemudian menurunkan Nabi Musa As (Smas 2011, 4).

Sewaktu Isma’il masih bayi, dalam susuan Siti Hajar, rupanya Siti Sarah merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak madunya ini, maka Allah memerintahkan Ibrahim agar membawa Siti Hajar bersama anaknya ke suatu tempat yang belum diketahuinya, hanya Allah memberitahukan tanda-tandanya saja. Maka Ibrahim pun membawa keduanya ke suatu tempat yang telah ditentukan Tuhan itu. Sesampainya di tempat itu yang ternyata disitu tidak ada pepohonan dan air, tanahnya gersang dan tandus, maka Ibrahim pun kemudian diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan keduanya. Kendatipun terasa berat sekali meninggalkan isteri dan anaknya, namun karena hal ini merupakan perintah Allah, maka Nabi Ibrahim pun dengan tabah dan ikhlas meninggalkan mereka, sementara Siti Hajar pun dengan tabah dan ikhlas menerima keputusan Tuhan ini (Smas 2011, 6).

Lagi-lagi Allah ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya dan memberkahi kehidupan keluarga Nabi Ibrahim, maka sepeninggal Nabi Ibrahim di tempat ini keduanya dijaga dan dipelihara oleh Allah dengan hadirnya sumur Zamzam yang senantiasa memancar dari bawah tanah, sampai akhirnya Isma’il menginjak masa anak-anak, ketika itulah Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menengok keluarganya kembali di tempat pengasingan tersebut, sekaligus diperintahkan untuk menyembelih anaknya Isma’il (Smas 2011, 4).

Setibanya di tempat pengasingan itu, apa yang dijumpai Nabi Ibrahim,

⁴Siti Hajar adalah seorang budak pemberian Raja Sinan dari Mesir, Raja Sinan ini termasuk seorang raja dari Dinasti Fir’aun yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Siti Hajar diperintahkan oleh Raja Sinan untuk menemani Siti Sarah di perjalanan pulang ke rumahnya dari istana, sekaligus hadiah untuk Ibrahim (Lihat: Bung Smas, *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, 2011), h. 4

tempat yang tadinya gersang dan tandus berubah menjadi sebuah kota yang ramai dikunjungi bahkan dihuni banyak orang, kota ini kemudian bernama "Bakkah" atau "Makkah" sekarang. Nabi Ibrahim pun kemudian menemui Siti Hajar bersama anaknya Isma'il yang sangat tampan, ketika Nabi Ibrahim bertemu keduanya mereka saling mengucapkan takbir dan tasbih, mengagungkan kebesaran Allah SWT karena mereka bisa berkumpul kembali.

Akan tetapi hanya satu hari bersilang, Nabi Ibrahim harus menunaikan perintah Allah untuk menyembelih/mengorbankan putra kesayangannya yang baru saja bersamanya itu. Namun Nabi Ibrahim dengan penuh ketabahan dan keikhlasannya menerima perintah Allah tersebut, karena Nabi Ibrahim yakin bahwa hal ini hanya sebagai ujian saja, sebab Nabi Ibrahim telah mengalami beberapa ujian sebelumnya dan semuanya itu telah ditolong oleh Allah SWT, maka dengan tidak ragu-ragu sedikit juapun Nabi Ibrahim melakukan penyembelihan atau pengorbanan anaknya itu dan Isma'il pun tidak merasa ragu-ragu pula dengan keputusan sang ayah, walaupun tadinya syaitan telah menghalang-halangi keduanya (Smas 2011, 8). Tetapi apa yang terjadi, ternyata benar, jasad Isma'il digantikan oleh Allah dengan seekor domba besar, cerita mengenai penyembelihan Isma'il ini secara panjang lebar disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat ayat 101-111 sebagai berikut :

فَبَشِّرْنَهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ
يَبْنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا
تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَيْمَنُكَ مَا تَأْبِتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾
وَوَدَّيْنَهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ ۗ قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ
الَّذِي كَفَرْنَا بِهِ قَدِيدًا وَكَذَلِكَ تَتَرَفَّعُ
عَلَيْهِ فِي الْأَخْرَبِ ﴿١٠٥﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٦﴾
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٧﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٨﴾

Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman

Setelah beberapa waktu di kota "Bakkah" (Makkah) ini, Nabi Ibrahim harus kembali ke Pelastina untuk berkumpul kembali dengan isteri

tuanya, Siti Sarah. Berpuluh-puluh tahun Nabi Ibrahim bersama Siti Sarah di kota Palestina ini sambil terus berdakwah, akhirnya datanglah dua orang malaikat memberi kabar bahwa isteri beliau, Siti Sarah, akan hamil dan melahirkan anak. Kendatipun keduanya sempat bertanya bagaimana isteri beliau bisa hamil/ melahirkan, padahal keduanya sudah sangat tua, namun jika Allah menghendaki maka yang mustahil terjadi akan terjadi. Benar, Siti Sarah melahirkan anak pertamanya yang kemudian diberi nama Ishak, kemudian tidak begitu lama lahir pulalah anak kedua yang diberi nama Ya'qub (ayah Nabi Yusuf) (Salim 1982, 49).

Tugas Nabi Ibrahim belum selesai, beliau mendapat perintah lagi dari Allah agar kembali ke "Bakkah" untuk membangun *Baitullah* (rumah Allah), dimana tempat ini nantinya untuk orang beribadah kepada Allah. Setelah sampai di kota ini, beliau bersama anak tercinta yang sudah dewasa dan sudah beristeri dari keluarga Bani Jurhum, Nabi Isma'il, dibantu oleh orang-orang Bani Jurhum yang sejak pertama kali kaum inilah tinggal bersama Siti Hajar dan Isma'il semasa kecil membangun *Ka'bah* (Baitullah) dengan penuh keikhlasan, sehingga akhirnya terbangunlah "Ka'bah" seperti yang kita saksikan sekarang (Smas 2011, 14).

Nabi Musa As.

Nabi Musa As.⁵ adalah salah satu pemimpin yang mampu besikap tegas

⁵Nabi Musa adalah putera Imron bin Yashar, sedangkan ibu beliau bernama Yuhanidz binti Laawaa bin Ya'qub. Suku Nabi Musa adalah Bani Israil, dilahirkan di Mesir di suatu tempat agak jauh dari Sungai Nil, lahir sekitar 1700 tahun sebelum Mesehi (kelahiran Nabi Isa As.). Mesir pada waktu itu terdiri dari dua suku, yaitu suku Qibthi dan suku Bani Israil, kedua suku/masyarakat ini di bawah kekuasaan

kepada orang-orang yang telah banyak memberikan jasa kepadanya. Hal ini bukan lantaran Nabi Musa As orang yang tidak pandai membalas jasa, akan tetapi yang dikedepankan adalah prinsip-prinsip kebenaran. Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa ini adalah sebagai gambaran dari kesempurnaan iman kepada Allah dengan meletakkannya pada posisi yang paling tinggi dan paling agung. Disamping itu beliau diberi kelebihan oleh Allah bisa berbicara secara langsung dengan Allah SWT tanpa perantara, sehingga beliau digelar dengan "Kalimullah". Hal ini seperti diterangkan dalam surah Al-A'raf ayat 144 yang berbunyi:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفِيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ
بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن
مِنَ الشَّاكِرِينَ

Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dengan beberapa kelebihan dan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa tersebut sebagai bekal dakwah beliau, maka kemudian

seorang raja yang sangat bengis dan kejam bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah, yaitu Fir'aun. Penyebutan Fir'aun sebenarnya adalah panggilan tiap-tiap orang yang menjadi raja Mesir. Adapun Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa ini bernama Al-Walid bin Mush'ab bin Rayyan (Rames ke III), dia berumur kurang lebih 400 tahun. (Lihat: M. Abid Bisri dan Abdul Mujies, *Qishashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Toko Nun, 1985, h. 247).

Allah memerintahkan kepada beliau agar melakukan dakwah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Hal ini seperti diterangkan dalam surah Az-Zukhruf ayat 46 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat- mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.

Kendatipun Nabi Musa selagi kecil berada di lingkungan istana Fir'aun, karena memang dipelihara oleh isteri Fir'aun sendiri (Siti Asiah) sejak bayi. Namun meskipun Siti Asiah menjadi isteri Fir'aun, tetapi beliau dengan pemeliharaan Allah tidak pernah disentuh oleh Fir'aun, melainkan orang lain yang diserupakan oleh Allah dengan beliau, karena Siti Asiah beriman kepada Allah dan tidak mengakui Fir'aun sebagai Tuhan. Maka setelah Musa mulai menginjak remaja, beliau lari dari istana dan saat Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya di Bukit Sinai dan memerintahkannya agar beliau bersama saudaranya sendiri, Nabi Harun As, untuk menemui Fir'aun di istananya dan berdakwah kepadanya karena dianggap oleh Allah sudah melampaui batas, yaitu bahwa dia mengaku dirinya sebagai Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan seseorang di tangannya sendiri, sementara para pengikutnya membenarkan pula akan ketuhanannya (Fir'aun) tersebut. Maka Musa pun pergi ke istana dan berdakwah, menyampaikan ajaran tentang ke-Esaan Allah SWT, tidak ada Tuhan selain Allah dan agar taat kepada-Nya seperti

yang diterangkan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 24 di bawah ini :

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas.

Kendatipun Fir'aun disebut oleh Allah sebagai manusia yang telah melampaui batas, namun ketika berdakwah kepadanya Tuhan memerintahkan kepada Nabi Musa hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut, seperti diterangkan dalam surah Thaha ayat 42-46:

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنبَأْ فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ

يَفْرَطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْفِئُنَا ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي

مَعَكُمْ مَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.

Al-Maraghi memberi komentar terhadap ayat ini, kata beliau bahwa dengan perkataan yang lemah lembut itu agar lebih dapat menyentuh hati

dan lebih dapat menarik Fir'aun untuk menerima dakwah, sebab dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur (Al-Maraghi 1972, 193-194).

Sementara itu Hamka memberikan ulasan tentang ayat di atas, bahwa meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri sudah diketahui sesungguhnya Fir'aun itu sampai saat terakhirnya tidak akan tunduk dengan siapapun, termasuk kepada Musa, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya atau kepada siapapun yang berjuang melanjutkan risalah Nabi, bahwa pada langkah pertama janganlah memberi sikap menantang, namun mulailah dengan kata-kata yang lemah lembut (Hamka 1993, 159).

Nabi Musa telah menunaikan perintah Allah agar berdakwah kepada Fir'aun, namun Fir'aun dengan kesombongannya tetap menolak ajakan Nabi Musa dan saudaranya Harun, mereka berdua pun keluar dari Istana tanpa membawa hasil. Mulai saat itulah Fir'aun senantiasa memusuhi Nabi Musa dengan berbagai cara, termasuk mengumpulkan tukang sihirnya yang terbaik saat itu untuk mengalahkan dan sekalian ingin membunuh Nabi Musa dengan sihir-sihir itu. Namun Allah pun mempunyai rencana yang lebih hebat dari Fir'aun, maka Nabi Musa diberikan mukjizat oleh Allah berupa sebuah tongkat yang dapat digunakan untuk melawan Fir'aun dan para pengikut-pengikutnya, yaitu dapat menjelma sebagai ular besar yang memakan habis ular-ular para penyihir Fir'aun, juga dapat membelah lautan dan dengan tongkat itu pula dapat mengeluarkan 12 mata air dengan pukulan tongkatnya ke tanah. Hal ini seperti diceritakan dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah.

Tentang bagaimana Nabi Musa melawan para penyihir Fir'aun misalnya, yaitu dengan ilmu sihir mereka merubah tali-tali yang dilemparkan menjadi ular-ular yang sangat ganas. Tadinya Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun merasa takut dan cemas juga, namun kemudian Allah berfirman kepada keduanya seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 68-70:

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي
يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ
سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".

Peristiwa ini kemudian membuat para tukang sihir Fir'aun banyak yang beriman kepada Nabi Musa As, karena tampak oleh mereka bahwa apa yang diperbuat oleh Musa bukanlah sihir, tidak termasuk jenis sihir yang mereka tekuni, tidak pula termasuk macam tipu muslihat yang mereka kenal. Ia adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi, dan tidak ada yang dapat menguasainya selain Tuhan yang berfirman kepada sesuatu: "Jadilah", maka jadilah ia. Sehingga ketika itu, mereka tersungkur sujud kepada Allah seraya berkata: "Kami beriman kepada Tuhan alam semesta, Tuhan Musa dan

Harun". Mengetahui para penyihir Fir'aun beriman kepada Nabi Musa, maka Fir'aun merasa terpukul dan membuatnya semakin marah kepada Nabi Musa dan para pengikut beliau. Apalagi setelah diketahui oleh Fir'aun bahwa Nabi Musa telah berhasil mengeluarkan kaum Bani Isra'il yang tadinya berada di dalam benteng dan beratus-ratus tahun telah menjadi budak Fir'aun dibawa oleh Nabi Musa ke luar kota Mesir pada malam hari. Maka Fir'aun beserta bala tentaranya mengejar Nabi Musa sampai akhirnya kaum Nabi Musa berada di tepi lautan merah. Namun kemudian Allah berfirman sebagaimana dalam surah Thaha ayat 77-78:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ
هَمُّ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ
فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ يَجُنُودُهُ ۖ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا
غَشِيَهُمْ

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

Adapun maksud membuat jalan yang kering di dalam laut seperti disebutkan dalam ayat di atas ialah memukul laut itu dengan tongkat, hal ini seperti yang diterangkan dalam ayat 63 surat Asy Syu'ara:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ
فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Demikian keterangan Al-Qur'an tentang peristiwa yang maha dahsyat itu, bagaimana lautan yang sangat luas dan sangat dalam itu bisa terbelah menjadi dua, namun demikianlah jika Allah menghendaknya untuk menyelamatkan Nabi Musa beserta kaumnya. Lalu kemudian setelah mereka semua selamat menyeberangi lautan dan Fir'aun beserta tentaranya tenggelam di laut Merah, Nabi Musa bersama kaum Bani Isra'il beristirahat di suatu kebun, mereka merasa kehausan sementara air untuk diminum tidak mereka memiliki lagi, maka Nabi Musa berdo'a kepada Allah SWT seperti yang diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ
بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن
رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing), makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dalam ayat ini diterangkan ada 12 mata air yang memancar, oleh karena kaum Bani Isra'il pada saat itu terbagi kepada 12 suku, hal ini seperti disebutkan dalam surah Al-A'raf ayat 160 yang berbunyi:

وَقَطَعْنَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ
 مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ ۖ أَنْ اصْرَبْ بِعَصَاكَ
 الْحَجَرَ ۗ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ
 كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَتُهُمْ ۗ وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۗ وَأَنْزَلْنَا
 عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ ۗ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
 رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing, dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna (makanan manis sebagai madu) dan salwa (burung sebangsa puyuh). (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak menganiaya kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.

Menurut Musthafa al-Maraghi, yang dimaksud dengan "salah satu nikmat Tuhan kepada mereka" seperti disebutkan Al-Qur'an di atas ialah "mereka selalu dinaungi awan ketika mereka berjalan diwaktu panas terik padang pasir", sedangkan apa yang disebut sebagai "manna" ialah

"makanan manis sebagai madu" dan "Salwa" ialah "burung sebangsa puyuh" (Al-Maraghi 1972, 35).

Setelah beberapa waktu Nabi Musa dan Harun beserta kaum Bani Isra'il berada di daerah yang baru mereka tempati, terjadilah pula peristiwa apa yang dinamakan penyembahan kepada anak sapi yang dibuat oleh kaum Bani Isra'il sendiri, saat Nabi Musa beberapa hari meninggalkan mereka. Kendati pun Nabi Harun telah diberikan mandat oleh Nabi Musa untuk selalu membimbing kaum Bani Isra'il agar selalu menyembah Allah, namun nasehat dan dakwah Nabi Harun sama sekali tidak diindahkan oleh kaum Bani Isra'il, sehingga datangnya Nabi Musa ke tempat tersebut baru patung anak sapi itu dihancurkan oleh beliau.

Memang kaum Bani Isra'il disebut oleh Allah sebagai kaum yang selalu ingin melakukan keunaran dan kedurhakaan di permukaan bumi, sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang keburukan sikap atau tingkah laku mereka. Jadi dapat dibayangkan, betapa sulitnya Nabi Musa mengajak kaum ini untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, sebab kaum ini selalu ingin melakukan kemusyrikan, walaupun mereka sendiri telah banyak menyaksikan secara langsung tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, yaitu sejak peristiwa kekalahan para penyihir Fir'aun, terbelahnya lautan dan memancarnya 12 mata air dari batu. Namun nampaknya semua itu tidak memberikan bekas atau kesan yang berarti buat kaum Bani Isra'il. Jadi pantaslah Nabi Musa termasuk Rasul Ulul 'Azmi karena kesabaran dan ketabahan beliau dalam menghadapi kaum yang pada zaman Rasulullah Saw sebagian mereka disebutkan oleh Al-Qur'an dengan kaum Yahudi ini.

Nabi Isa As.

Nabi Isa As⁶ adalah putra Maryam yang dengan kekuasaan Allah lahir tanpa seorang ayah, beliau dilahirkan di Nazaret, sebelah utara Yuressalem (As'ad 1994, 174) pada tahun 622 sebelum Hijriyah. Dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana hebohnya peristiwa yang terjadi pada diri Maryam ketika lahirnya Isa, karena sebenarnya beliau sendiri masih dalam keadaan gadis remaja yang tidak pernah mengenal seorang pria pun, namun karena Allah yang menghendaknya maka terjadilah sesuatu yang tidak pernah terjadi. Dalam surah Maryam ayat 16-34 diceritakan dengan panjang lebar tentang kelahiran Nabi Isa dari ibunya Maryam. Intinya setelah Maryam melahirkan di suatu tempat bernama "Betlehem", maka anaknya tersebut dipangkunya dan dibawanya pulang ke kampung halamannya sendiri. Orang-orang kampung pun berdatangan melihat dan menanyakan perihal keberadaan anak bayi itu, bahkan diantara mereka ada yang melontarkan kata-kata kotor, penghinaan dan cemoohan terhadap Maryam, seraya bertanya : "Hai Maryam! Engkau telah membawa bayi yang tak baik ke sini, sedangkan keluargamu adalah orang baik-baik, tunjukkanlah kepada kami siapakah bapak dari bayi ini?"

Maryam tidak menjawab, tetapi hanya memberi isyarat kepada anak yang sedang di pangkuannya itu sesuai petunjuk Allah SWT. Berkata mereka: "Bagaimana kami dapat berkata-kata dengan anak yang masih bayi ini?" Namun di tengah-tengah kerumunan itu maka dengan kekuasaan Allah SWT

⁶Nabi Isa satu-satunya putra Maryam yang lahir di Nazaret, sebelah utara Yuressalem. Sedangkan Maryam adalah anak Imran bin Matsan, ibu Maryam bernama Hannat yang dikenal seorang isteri yang shalehah pula.

bayi (Nabi Isa) berkata seperti diterangkan dalam surah Maryam ayat 30-33:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ
وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ
وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ
يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۖ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ
وَيَوْمَ أُمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۖ

Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Setelah berusia 30 tahun, sementara itu beliau sudah belajar kitab, beliau didatangi wahyu di suatu tempat dalam mesjid Bait al-Maqdis sebagai tanda bahwa Allah telah mengutusnyanya menjadi seorang rasul. Kemudian Tuhan ajari beliau kitab Taurat dan Injil, hal ini seperti diinformasikan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 48-49 sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ
وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن
رَّبِّكُمْ ۖ

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.

Yang dimaksud dengan Allah mengajarkan al-Kitab di sini adalah menafsirkan dengan pelajaran menulis, tetapi ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil. Namun yang jelas Nabi Isa diberikan oleh Allah juga sebuah kitab yang diberi nama "Injil", sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Maidah ayat 46 (artinya):

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى
وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa

Nabi Isa As mulai berjuang menyiarkan ajaran Allah, membeberkan kesalahan para pemuka agama Yahudi, dan menyadarkan mereka tentang penyimpangan mereka dari ajaran Nabi Musa. Karena itu, beliau berseru kepada Bani Isra'il agar mereka mematuhi perintah dan menjauhi

larangan Allah SWT. Beliau berdakwah supaya mereka bertaubat, yakni kembali ke jalan yang benar seperti telah dirintis oleh para nabi sebelumnya. Dakwah Nabi Isa lebih terfokus kepada sumber utama, yaitu roh. Isa ingin menghidupkan rohani manusia dan membimbingnya untuk mencapai cahaya sang pencipta. Oleh karena itu, Nabi Isa datang dengan didukung oleh *rohul kudus*, dan *rohul kudus* dalah "Jibril". Namun, dakwah Nabi Isa mendapat perlawanan dengan berbagai fitnah dan ejekan bahkan mereka membuat makar (tipu daya) kepada Nabi Isa, seperti yang digambarkan oleh Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 52-54 (artinya):

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ
اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَا
ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكْرُوهًا وَمَكْرًا أَلَلَّهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ
الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah

membalas tipu daya mereka itu, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Al-Maraghi mengomentari ayat di atas, bahwa kaum yang telah diketahui oleh Nabi Isa sebagai kufur, membuat tipu daya (makar) terhadap beliau, dengan cara mengutus orang-orang untuk membunuhnya secara licik, yaitu orang-orang Yahudi yang paling kuat membuat makar dan lihai tipu dayanya, bahkan paling mampu dalam menjerumuskan mereka ke dalam bahaya yang tidak mereka duga-duga (Al-Maraghi 1972, 87).

Dalam buku "Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul" diterangkan secara panjang dan lebar pula tentang situasi dan kondisi masyarakat saat kelahiran Nabi Isa serta aktivitas dakwah beliau dengan segala tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh beliau, yaitu sebagai berikut:

Nabi Isa bin Maryam merupakan Nabi terakhir Bani Isra'îl yang lahir di Betlehem (Baitulahmi) pada masa kekuasaan raja Herodes Romawi di Palestina. Kelahirannya merupakan sebuah mukjizat, sebab beliau dilahirkan oleh seorang perawan yang suci dan terjaga kehormatannya. Setelah lahir beberapa hari, Nabi Isa dapat berbicara untuk membebaskan ibunya dari fitnah. Peristiwa tersebut merupakan mukjizat pertamanya, kemudian setelah usia 30 tahun beliau menemui Nabi Yahya bin Zakariya untuk di "baptis". Baptis merupakan satu istilah dalam agama Nasrani yang berarti memandikan seseorang dengan mandi taubat. Setelah itu, malaikat Jibril turun dan inilah tanda awal kenabiannya. Nabi Isa kemudian pergi ke padang pasir dan berpuasa selama 40 hari di sana tanpa makan dan minum. Allah kemudian menurunkan kitab "Injil" kepadanya. Maka sejak itu, risalah Nabi Isa berlaku kepada kaum Yahudi yang telah menyeleweng dari syari'at Nabi Musa.

Nabi Isa berdakwah kepada kaumnya di daerah al-Jalil (Galilea), kaum Yahudi lantas memintanya untuk menunjukkan

mukjizat yang dapat memperkuat dan membenarkan dakwahnya serta risalah beliau. Ketika Nabi Isa masih merasakan kekufuran dan keingkaran Bani Isra'îl, beliau lalu berangkat menuju Baitul Maqdis pada hari raya umat Yahudi. Orang-orang disekitarnya kemudian berkumpul. Kejadian itu membuat marah para Pendeta Yahudi hingga mereka membuat berita dusta tentang Nabi Isa kepada penguasa Romawi, Raja Pilathus, pengganti Raja Herodes di Plestina. Sang raja pun meminta mereka agar mengadili dan menghukum Isa As. Seseorang dari Hawariyin, pengikut Nabi Isa Yahudza al-Askharyuthi (Yudas Iskariot) berkhianat dengan menunjukkan persembunyian Isa kepada mereka. Namun, Allah berkehendak lain dan menyelamatkan Nabi Isa dari kelicikan kaum Yahudi. Allah kemudian menyerupakan Yahudza persis dengan Nabi Isa. Dengan demikian, para prajurit menangkap dan menyerahkan Yahudza yang mirip dengan Isa kepada Raja Pilathus, mereka pun kemudian menyalib dan membunuhnya (Al-Maghluts 2008, 178).

Sebagai seorang Nabi dan Rasul, Isa dibekali oleh Allah dengan beberapa macam mukjizat yang menurut Mahrus As'ad dalam bukunya "Pelajaran Aqidah Akhlak" menyebutkan ada 4 (empat) macam mukjizat yang terbesar kepada Nabi Isa As, hal itu sebagai media dan metode dakwah bagi beliau, yaitu :

1. Membuat burung dari tanah dan dapat hidup terbang ke udara,
2. Menyembuhkan orang yang buta dari asal (bawaan) dan penyakit leper yang sangat parah,
3. Menghidupkan orang yang mati,
4. Mengetahui apa yang dimakan dan disimpan seseorang di rumahnya (As'ad 1994, 173).

Keempat mukjizat ini terangkum dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 49 (artinya):

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Isra'îl (yang berkata kepada mereka):

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

Namun sangat disayangkan para pengikut Nabi Isa dengan mukjizat yang diberikan oleh Allah dan memang sangat luar biasa itu kemudian terjebak dalam kesesatan yang sangat jauh sekali, yakni menyangka Nabi Isa adalah anak Tuhan, bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa Isa itu sendiri sesungguhnya adalah Tuhan, sebagian yang lain dari kaum Nasrani selanjutnya membuat doktrin "Trinitas" (tiga dalam yang satu), suatu ajaran yang sama sekali tidak pernah diajarkan/disampaikan oleh Nabi Isa As sendiri seperti yang disinggung oleh Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 72-73 (artinya):

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir

diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Dalam surah Al-Maidah ayat 116 ditegaskan pula bahwa Nabi Isa tidak pernah meminta dirinya dijadikan sebagai Tuhan, firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ الْهَيْبِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا
يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ
فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya), jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

Pada akhirnya dakwah Nabi Isa harus berhadapan dengan Raja Pilatus, penguasa Romawi, yang hendak membunuhnya karena hasutan dan fitnahan para Pendeta Yahudi yang benci kepada Isa. Namun Allah juga mempunyai rencana-Nya sendiri, yakni mengangkat beliau ke atas langit, sehingga yang ditangkap dan disalib tersebut bukanlah Nabi Isa, melainkan seseorang (Yahudza) yang diserupakan oleh Allah. Ayat yang menceritakan hal itu terdapat dalam surah An-Nisa ayat 157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ
 وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
 اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا
 اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ
 وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Demikian perjalanan dakwah Nabi Isa As yang penuh dengan tantangan dan rintangan, namun beliau tetap terus berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, yakni dari daerah al-Jalil (Galilea) dimana kaum Bani Isra'il menjadi sasaran dakwahnya sampai ke daerah Baitalmaqdis dimana di sini kaum Yahudi yang lebih banyak menjadi sasaran dakwahnya. Akan tetapi penguasa Romawi, Raja Pilatus pengganti Raja Herodes di Palestina berusaha ingin menangkap dan membunuh Isa karena hasutan dan fitnahan dari pendeta-pendeta Yahudi. Akhirnya dakwah beliau harus berhenti manakala Tuhan mengangkat beliau ke langit, sementara yang dibunuh dan disalib adalah salah seorang murid

beliau (Yahudza al-Askharyuthi) yang berkhianat memberi tahu tempat persembunyiaan beliau.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah :

Pertama, Nabi Nuh As. berdakwah selama kurang lebih 950 tahun, tetapi yang beriman dapat dihitung dengan jari, hanya 80 orang, jumlah yang sangat tidak seimbang dengan lamanya berdakwah. Artinya jika dihitung rata-ratanya, maka setiap 100 tahun Nabi Nuh As. berdakwah hanya 8 orang yang beriman. Kendatipun setiap diajak dan diseru telinga mereka selalu ditutup dengan jari-jarinya, namun Nabi Nuh As. dengan kesabaran dan ketabahannya tetap terus menyeru kaumnya agar hanya menyembah kepada Allah SWT. sampai akhirnya azab didatangkan oleh Allah berupa banjir besar dan menenggelamkan semua orang yang tidak beriman, termasuk isteri dan anaknya sendiri.

Kedua, Nabi Ibrahim As. semenjak kecil senang berdebat tentang ke-Tuhan-an, baik kepada orang tuanya maupun kaumnya. Kemudian setelah remaja dengan keberaniannya menghancurkan berhala/ patung-patung sesembahan kaumnya, hingga beliau dibakar dalam api yang sangat besar oleh Raja Namrudz yang berkuasa pada saat itu. Selanjutnya setelah beliau berpindah ke Palestina, maka beliau melanjutkan dakwah kepada kaum Bani Isra'il dan di kota ini pula beliau kawin dengan Siti Sarah dan Siti Hajar. Dengan ketaatan Nabi Ibrahim As. kepada perintah Allah SWT, beliau sampai beberapa kali mundar mandir antara kota Palestina dengan kota "Bakkah" (Makkah) yang jaraknya sangat jauh sekali, perjalanan satu bulan pergi dan satu bulan pulang. Perintah Tuhan pertama adalah

membawa Siti Hajar dengan anaknya Isma'il yang masih bayi itu ke tempat yang disitu tidak ada pepohonan, tidak ada air, tanahnya sangat tandus dan gersang untuk selanjutnya diperintahkan Tuhan keduanya harus tinggal di tempat ini. Perintah Tuhan kedua adalah menyembelih putra kesayangannya Isma'il dan tentu hal ini suatu ujian yang paling berat bagi beliau. Perintah Tuhan ketiga sehingga Nabi Ibrahim harus ke Makkah lagi adalah untuk membangun "Baitullah" (Ka'bah) bersama anak beliau Isma'il. Semua perintah Allah beliau laksanakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan tetapi semuanya berujung kepada pertolongan Allah SWT.

Ketiga, Nabi Musa As. adalah seorang Nabi yang diberikan kelebihan dapat berdialog langsung dengan Tuhan, karenanya beliau diberi gelar dengan "Isa Kalimullah". Kesabaran dan ketabahan Nabi Musa As ini adalah karena pada zaman itu beliau harus berhadapan dengan seorang raja yang sangat kejam, zalim dan bengis, lebih dari itu dia mengaku sebagai tuhan yang harus disembah, jika tidak mau pastilah mati di tangannya, yaitu "Fir'aun". Orang semacam inilah yang dihadapi oleh Nabi Musa, namun dengan tongkatnya yang diberikan oleh Allah sebagai mukjizat beliau, maka akhirnya Fir'aun harus tenggelam bersama tentaranya di laut merah. Penderitaan pertama yang dialami oleh Nabi Musa adalah sewaktu beliau masih bayi, oleh ibunya Musa terpaksa harus dihanyutkan di sungai, untuk menyelamatkan beliau dari undang-undang Fir'aun yang berisi setiap anak laki-laki yang lahir pada waktu itu harus dibunuh hidup-hidup. Ujian kedua ketika Nabi Musa harus berhadapan dengan para tukang sihir. Perintah Tuhan selanjutnya adalah menyelamatkan Bani Isra'il yang sudah

sekian lama menjadi budak Fir'aun, untuk selanjutnya dibawa ke luar kota Mesir, sehingga pada saat itulah Fir'aun bersama tentaranya mengejar sampai ke laut merah dan ternyata hidup Fir'aun harus berakhir di laut merah ini.

Keempat, Nabi Isa As. merupakan Nabi dan Rasul Ulul 'Azmi keempat yang juga tidak kalah banyaknya tantangan dan halangan yang dialami beliau dalam berdakwah. Namun kesabaran dan ketabahan beliau membuatnya termasuk dalam titel "Ulul 'Azmi". Tantangan yang dihadapi Nabi Isa dalam menyampaikan dakwah adalah para Pendeta "Yahudi". Kaum Yahudi ini selalu menyulut api keangkuhan dan kesombongan bahkan mendustakan ajaran beliau. Kendatipun Nabi Isa As. telah diberikan mukjizat oleh Allah untuk membuktikan kebenaran akan kenabian beliau, namun orang-orang Yahudi tetap membuat permusuhan, hingga akhirnya membuat fitnah kepada "Raja Pilathus", penguasa Romawi pada saat itu. Maka dengan fitnah inilah Isa kemudian dibunuh dan disalib, namun sebenarnya yang dibunuh/disalib itu bukanlah Nabi Isa, melainkan Yahudza al-Askharyuthi (Yudas Iskariot) yang diserupakan oleh Allah dengan Nabi Isa.

Demikianlah 4 (empat) orang Rasul Ulul 'Azmi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini untuk menjadi inspirasi bagi juru dakwah masa kini dan akan datang, bagaimana ketauladanan mereka dalam berdakwah yang tidak mengenal lelah, mereka selalu menyeru umat siang dan malam, penuh kesabaran dan ketabahan sambil terus berdo'a dan memohon pertolongan Allah SWT. baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk kaum mereka masing-masing. Pantaslah mereka mendapat gelar "Ulul 'Azmi", karena disamping memiliki kesabaran

yang tinggi, senantiasa bermohon kepada Allah agar tidak menurunkan azab kepada kaumnya, dan senantiasa mendo'akan agar kiranya Allah SWT memberi hidayah dan petunjuk kepada kaumnya.

Referensi

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1981. *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikri.
- Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari Ibnu al-Mughirah. T.th. *Shahih Bukhari*. Jilid III. Juz VI.
- Ahmadi, dan Abdullah. 1991. *Kamus Pintar Agama Islam*. Yogyakarta: CV Aneka Solo.
- Amin, M. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anshari, Muhammad Hafi. 1993. *Permasalahan dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- As'ad, Mahrus. 1994. *Pelajaran Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Armico.
- Asyqor, Umar Sulaiman. *Al-Rusul wal Risalah*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Bisri, M. Abid dan Abdul Mujies. 1985. *Qishashul Anbiya Dalam al-Qur'an*, Surabaya: Toko Nun.
- Bung Smas. 2011. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dasuki, Hafiz. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jilid VI, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: PT Bumi Restu.
- Departemen Agama RI. 1990 *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Faruqy, Ismail al-, Louis Lamy. 1988. *The Cultural Atlas of Islam*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Atlas Budaya Islam: Menjelaskan Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan.
- Fikri, Ali. 2003. *Jejak-Jejak Para Nabi Ulul 'Azmi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offes.
- Hadi, Rab'ani. 1992. *Manhaj Dakwah Para Nabi*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Hadiyah Salim. 1982. *Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Rasul)*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Hamka. 1993. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XII, XVI, XXIX. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mahdany, Abdul Kadir. 1995. *Para Rasul dan Risalahnya*. Kuwait: CV Pustaka Mantiq.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1972. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XII, XVI, XXIX. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sunarto, Ahmad. 1988. *25 Rasul Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yaqub, Ali Musthafa. 1977. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.